

## ***Montecristo: Rock Yang Berkisah***

Tengoklah hiruk pikuk industri musik negeri ini. Band-band berdesakan dengan warna yang cenderung seragam. Amatlah sukar menerka jati diri sebuah band. Lalu tiba-tiba muncul sebuah band yang menampilkan sikap dan konsep yang berbeda. Sejatinya ketika ada seseorang berbaju putih di antara semua orang yang berbaju hitam maka pasti semua mata tertuju pada sosok yang berbusana dengan warna berbeda. Demikianlah analogi yang tepat disematkan kepada band baru bernama Montecristo.

Dimulai dengan ajakan Rustam Effendy pada Eric Martoyo dan Fadhil Indra untuk membentuk band, grup ini pun terbentuk tahun 2007. Nama Montecristo ditancapkan setahun berselang. Tiga personil dengan tiga latar belakang yang berbeda: Rustam seorang eksekutif sebuah perusahaan multinasional, Eric seorang pengusaha dan Fadhil adalah musisi yang memperkuat Discus, Makara dan KJP. Belakangan bergabung Haposan Pangaribuan (bass), Alvin Anggakusuma (gitar) dan Keda Panjaitan (drum). Ketiganya memberikan warna modern dalam *rhythm section* Montecristo. Alhasil konsep utuh Montecristo pun terjelma lewat perpaduan musik rock klasik era 70-an dan rock era 90-an.

Seperti apa sesungguhnya musik Montecristo? “Misi kami adalah menyampaikan pesan. Dan pesan akan lebih efektif jika melebur dalam alunan musik,” ungkap Eric Martoyo yang didapuk sebagai vokalis utama Montecristo. Menurut Eric, dalam repertoar Montecristo lirik lagu adalah bagian yang sama pentingnya dengan tatanan musik. Jadi tak heran jika muatan lirik merupakan anasir yang mencolok dalam sajian musik Montecristo. Mereka dengan berani mengangkat tema-tema besar dalam lingkup sosial, politik, ekonomi dan kemanusiaan serta tidak mengesampingkan tema romansa. ”Sebagian besar lirik Montecristo diangkat dari *true event*,” imbuh Fadhil Indra.

Konsep musik Montecristo, menurut Fadhil yang menjabat sebagai *music director* adalah *hard rock* dengan sentuhan *progresif rock* yang simfonik sehingga sub Genre yang terdekat dengan musik Montecristo adalah *symphonic progressive rock* yang menuai pesona pada era 70-an silam.

Nama Montecristo sendiri diambil dari merk cerutu kegemaran Eric Martoyo. ”Kami lalu sepakat memilih Montecristo sebagai nama band karena enak didengar, mudah dilafalkan dan yang penting mudah diingat,” urai Eric.

Dari kacamata Fadhil, Montecristo dibangun di atas tatanan *human senses* para personilnya, mulai dari kekuatan dalam memainkan alat musik, kepekaan dalam memilih not maupun kedekatan hubungan emosional antar personilnya. Fadhil yang punya pengalaman bermain musik rock progresif di Discus dan Makara percaya bahwa senyawa yang baik antar personilnya akan menghasilkan sinergi untuk menetasakan sebuah karya musik yang berkualitas.

Menariknya, semua lagu dalam album Montecristo bertajuk “Celebration Of Birth” ditulis dalam lirik berbahasa Inggris. Kenapa berbahasa Inggris? “Dengan lirik berbahasa Inggris maka *message* dalam lagu-lagu Montecristo akan bisa menjangkau lebih banyak pendengar, tidak hanya orang Indonesia saja,” ujar Eric yang paling banyak menulis lirik lagu Montecristo. Eric adalah penggemar karya-karya sastra Khalil Gibran, Ernest Hemingway, WS Rendra hingga Pramoedya Ananta Toer. Begitu pentingnya Montecristo menjunjung harkat penulisan lirik hingga dalam *sleeve note*-nya tertera *tag line* “*Life is a never ending poem*”.

Pada akhirnya Montecristo tak hanya sekedar sebuah band penyaji musik belaka melainkan sebuah gerakan kebudayaan. Ini ditegaskan lewat lirik-liriknya yang intelektual dan sarat kandungan filosofis serta gaya bermusiknya yang menyempal dari arus besar (*mainstream*). Menurut Eric: “Ini adalah sebuah stimulus bagi berkembangnya kebudayaan agar tidak seragam dan sekaligus mengajak kita untuk melihat keberagaman sebagai sebuah kekuatan.”

Sebagai sebuah gerakan kebudayaan, Montecristo mengupayakan agar album “Celebration Of Birth” bisa diakses oleh siapa saja di Indonesia maupun di mancanegara. Untuk itu album perdana Montecristo telah tersedia di Library of Congress di Washington, DC, Amerika Serikat (<http://lccn.loc.gov/2010436368>) dan perpustakaan Cornell University di Ithaca, New York ([http://cornell.worldcat.org/title/celebration-of-birth/oclc/650445610&referer=brief\\_results](http://cornell.worldcat.org/title/celebration-of-birth/oclc/650445610&referer=brief_results)). Album ini juga telah dikirim ke beberapa perpustakaan universitas di Australia yang memiliki studi tentang Indonesia serta puluhan perpustakaan perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh Indonesia.

Design artwork album “Celebration Of Birth” dikerjakan oleh Nicholas Kosasih dan berhasil memenangkan penghargaan tertinggi di ajang lomba iklan se-Asia yaitu Pinasthika Award 2010 di Yogyakarta dalam kategori desain grafis.

## ***Pembahasan Materi Lagu***

### ***Track 1. Ancestral Land***

Bertutur tentang seorang gadis Indonesia keturunan Cina yang ‘terbakar’ oleh propaganda pemerintah Cina dan pulang ke tanah leluhurnya dengan menumpang sebuah kapal pada tahun 1952. Beberapa tahun setelah itu, kondisi sosial-politik di Cina berubah secara drastis. Kelaparan melanda seantero negeri selama bertahun-tahun karena gagal panen berkepanjangan sehingga membuat rakyat Cina tidak *welcome* terhadap para pendatang. Gadis ini kemudian dituduh sebagai spionase yang sengaja datang ke sana untuk memata-matai negara itu. Sejak itu hidupnya berubah menjadi sebuah tragedi yang panjang. Musik yang dimainkan Montecristo terasa seperti *music score* yang mengikuti pola naratif. Piano dan orkestrasi mengimbui suasana muram yang sekaligus memperkuat jalan cerita.

### ***Track 2. About Us***

Distorsi gitar menguak di awal lagu yang diikuti oleh denting piano telah menjelma dalam sebuah perpaduan ragam rock yang ekspresif. Di permukaan, lagu ini bertutur tentang keragaman latar belakang personal Montecristo tetapi jika disimak secara mendalam, lirik lagu ini sebenarnya bercerita dengan kemanusiaan. Tokoh-tokoh besar masa lalu seperti Alexander The Great, Temujin (Genghis Khan), Julius Caesar, Brutus, Mahatma Gandhi hingga filsuf Immanuel Kant memperkuat makna lirik yang ditulis oleh Eric Martoyo. Terasa bagai sebuah *epic* nan megah yang mengumandangkan kebesaran sosok-sosok manusia yang memberikan inspirasi pada manusia lain. Lagu ini sekaligus merupakan *mission statement* Montecristo: “*And now we are here separating the noise from the sound, spraying your body, mind and soul*”.

### ***Track 3. A Romance Of Serendipity***

Orkestrasi rock seperti yang pernah dibesut almarhum Michael Kamen seolah menyelusup dalam *score* lagu ini dengan sajian *interlude* bernuansa rock progresif. Liriknya bertutur tentang cinta yang tersia-siakan. Diawali oleh suatu pertemuan yang kebetulan dan kemudian tumbuh menjadi cinta yang mendalam. Si gadis akhirnya menghadapi kenyataan bahwa cintanya tidak mungkin bisa dipersatukan. Walaupun pahit, akhirnya dia memutuskan untuk pergi. Pada pertemuan terakhir, tepat sebelum pergi, si gadis menolehkan muka untuk menengok kekasihnya untuk yang terakhir kali, lalu dia menghilang. Tema lagu ini seolah ingin menebalkan sebuah frasa bahwa kita hanya mengetahui kedalaman cinta terhadap seseorang pada saat kita kehilangan orang tersebut.

### ***Track 4. Garden Of Hope***

Lagu ini bertutur tentang negeri kita di era reformasi yang justru tambah tak menentu. Para politisi hanya menjual janji-janji kosong belaka. Sebuah potret muram negeri kita yang hingga kini masih terpampang di depan mata. Situasi seperti ini membuat orang menjadi putus asa, pesimis dan apatis. Lagu ini mengajak kita untuk tetap optimis dan membangun kehidupan yang lebih baik. Bunyi perkusi dan piano berpadu dengan indah di bagian *intro*. Harmoni *choir*-nya mengingatkan kita pada gaya klasik band-band progresif Inggris.

### ***Track 5. Celebration Of Birth***

Perpaduan gitar elektrik dan akustik menggelitik pendengaran kita untuk menelusuri perih tema lagu ini sebenarnya. Bertutur tentang dialog filosofis antara seorang ayah dengan anaknya yang baru saja lahir. Sebuah narasi humanis tersemburat di lagu ini. Sang ayah bercerita tentang dunia yang indah dan damai di kala sang anak masih kecil namun akan berubah menjadi dunia yang kompleks dan penuh intrik saat dia beranjak dewasa. Sang ayah berpesan agar kelak si anak mencari *knowledge* dan *wisdom* serta memberikan kontribusi pada kehidupan. Sang anak disarankan agar membaca karya-karya Khalil Gibran untuk memperkaya emosinya sebagai perimbangan terhadap rasio. Seperti yang dikatakan oleh Blaise Pascal, seorang matematikawan dan fisikawan Perancis, “Hati mempunyai pikirannya sendiri yang tidak dimengerti oleh akal”. Sebuah lagu dengan lirik yang sarat makna.

### ***Track 6. In Touch With You***

Lagu ini bertutur tentang pengakuan seseorang yang telah berbuat salah. Kekuatan Sang Maha Kuasa telah menariknya kembali dan dia memohon ampun karena tidak ingin kehilangan hubungan denganNya. Lagu ini ditulis oleh Fadhil Indra dengan memunculkan perpaduan piano akustik dan chamber musik pada bagian *intro*. Gitaris Alvin Anggakusuma memperlihatkan karakter permainan yang sangat kuat pada bagian *interlude*. Tak salah jika mengasosiasikan permainan gitar Angga dengan gaya *psychedelic blues* “Pink Floyd”.

### ***Track 7. Crash***

Mungkin ini merupakan lagu dengan tema yang jarang terpikirkan oleh para penulis lirik yaitu tentang runtuhnya bursa saham di seluruh dunia seperti yang terjadi pada tahun 2008. Eric Martoyo sang penulis lagu adalah seorang investor saham, dan saat lagu ini ditulis, nilai investasinya turun hingga hanya tersisa 25% dari nilai semula. Lirik lagu ini pun mengutip pendapat pemenang Hadiah Nobel Ekonomi, Amartya Kumar Sen: “*The only good reason to want wealth is because it produces freedom*” dan Mahatma Gandhi: “*There is enough for everybody’s need but not enough for anybody’s greed.*” Tema

besar ini didukung dengan apik oleh perpaduan sound keyboards rock progresif era 70-an dan riff gitar rock era 90-an.

### ***Track 8. Forbidden Song***

Lagu yang ditulis oleh Rustam Effendy ini memang ingin bertutur tentang bersemainya rasa cinta tapi sayangnya dalam aura yang terlarang. Sebuah frasa yang bisa terjadi pada siapa saja. Simak liriknya:

*Don't let the love turn to hate  
If I am right or if I am wrong  
It was just a forbidden song  
Nothing's wrong...*

### ***Track 9. Clean***

Lagu yang bercerita tentang seseorang yang baru saja terbebas dari jerat narkoba berkat dukungan sahabat-sahabatnya. Penggarapan *rhythm section* terasa modern terutama perpaduan antara bass dan drum yang ekspresif. Orkestrasi melumuri beberapa bagian aransemennya musik dan mendramatisasi tema yang diusung.

### ***Montecristo adalah:***

***Eric Martoyo (Lead Vocal, Lyrics)***

***Rustam Effendy (Guitars)***

***Fadhil Indra (Piano, Keyboards, Vocals)***

***Haposan Pangaribuan (Bass Guitar)***

***Alvin Anggakusuma (Guitars, Backing Vocals)***

***Keda Panjaitan (Drums)***